

Hotel Resor di Gili Nanggu, Lombok Barat

Marvin Edwar Lesmana, dan Eunike Kristi Julistiono
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: marvin_edwar_lesmana@live.com; kristi@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (human view) dari arah pantai (barat).

ABSTRAK

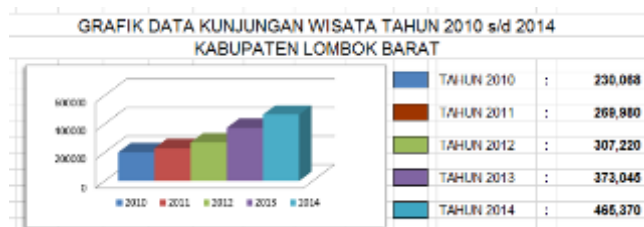
Perkembangan pariwisata di pulau Lombok terus meningkat tiap tahun, wisatawan baik lokal dan mancanegara datang untuk menikmati keindahan alam pada pulau ini. Salah satu destinasi wisatawan ini adalah Gili Nanggu, sebuah pulau privat yang jauh dari keramaian kota berlokasi di Lombok Barat. Proyek tugas akhir ini merupakan hotel resor yang berbasis ekowisata untuk mengakomodasi para wisatawan yang datang ke Gili Nanggu dan melestarikan lingkungan.

Akomodasi yang memadai akan menambah minat wisatawan untuk datang berkunjung ke pulau ini. Maka itu proyek ini menciptakan desain fasilitas yang nyaman bagi pengguna dan desain yang berkelanjutan untuk melestarikan lingkungan sekitar tapak. Melihat kondisi tapak yang kurang akan sumber daya, maka desain menggunakan pendekatan arsitektur yang berkelanjutan untuk menyelesaikan masalah air bersih dan listrik. Konsep yang digunakan dalam perancangan adalah konsep ekowisata sehingga desain memberi dampak positif pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Desain detail dan ruang bangunan menggunakan transformasi massa organik sehingga membentuk karakter ruang yang unik.

Kata Kunci: hotel, resor, ekowisata, berkelanjutan, Gili Nanggu, Lombok Barat.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Gambar. 1.1 Grafik data kunjungan wisata tahun 2010 – 2014. Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat

PULAU Lombok adalah salah satu tujuan wisata di Indonesia, pulau ini memiliki beragam wisata yang terkenal dengan keindahan alamnya. Salah satu tujuan yang paling sering dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara adalah Gili Trawangan.

Namun sebenarnya masih banyak gili-gili lain yang memiliki potensi dan keindahan alam seperti Gili Trawangan. Salah satunya adalah Gili Nanggu di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat yang sudah cukup dikenal oleh wisatawan sebagai tempat bulan madu karena kesunyiannya. Jumlah wisatawan pada Lombok Barat terus meningkat tiap tahunnya dilihat dari grafik data kunjungan wisata kabupaten Lombok Barat (gambar 1.1)

Gili Nanggu memiliki satu manajemen hotel yaitu PT Istana Cempaka Raya yang mengelola satu-satunya penginapan yang ada di pulau tersebut, yaitu Gili

Nanggu Cottages and Bungalow (Gambar 1.2). Hotel ini tidak memiliki akomodasi dan fasilitas yang memadai serta kapasitasnya hanya ada 17 unit saja.



Gambar. 1.2 Gili Nanggu Cottages & Bungalow. Sumber: penulis

Menurut gubernur Lombok Barat, pembangunan sektor pariwisata di Lombok Barat terus dipacu. Alasannya hampir 70 persen pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Lombok Barat dari sektor ini, dan kecamatan Sekotong akan dikembangkan sebagai destinasi baru di wilayah Selatan Lombok barat.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Barat telah menetapkan Gili Nanggu sebagai wilayah konservasi karena keanekaragaman terumbu karang dan ikannya. Dari hasil survey lokasi kawasan konservasi perairan kabupaten Lombok Barat 2012 mengatakan bahwa salah satu potensi pengembangan kawasan Gili Nanggu adalah dengan pengembangan pariwisata bahari berbasis lingkungan atau ekowisata. (Laporan akhir survey lokasi kawasan konservasi perairan Kabupaten Lombok Barat, 2012)

Pemerintah kabupaten Lombok Barat telah merencanakan pembangunan resor di Gili Nanggu bersama dengan investor-investor asing. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan asli daerah melalui sektor pariwisata. Oleh karena itu, potensi ini adalah hal yang positif dan baik untuk dikembangkan. Mengingat minat pengunjung yang semakin meningkat tiap tahun dan kurangnya akomodasi dan fasilitas yang tersedia, serta dibutuhkannya sebuah desain hotel yang dapat memberikan fasilitas dan akomodasi yang memadai serta berbasis lingkungan, maka proyek Tugas Akhir ini diusulkan. Hasil desain yang diharapkan adalah desain berkonsep ekowisata yang dapat berdampak positif terhadap tapak yang masih alami serta meningkatkan pendapatan dan wawasan masyarakat sekitar.

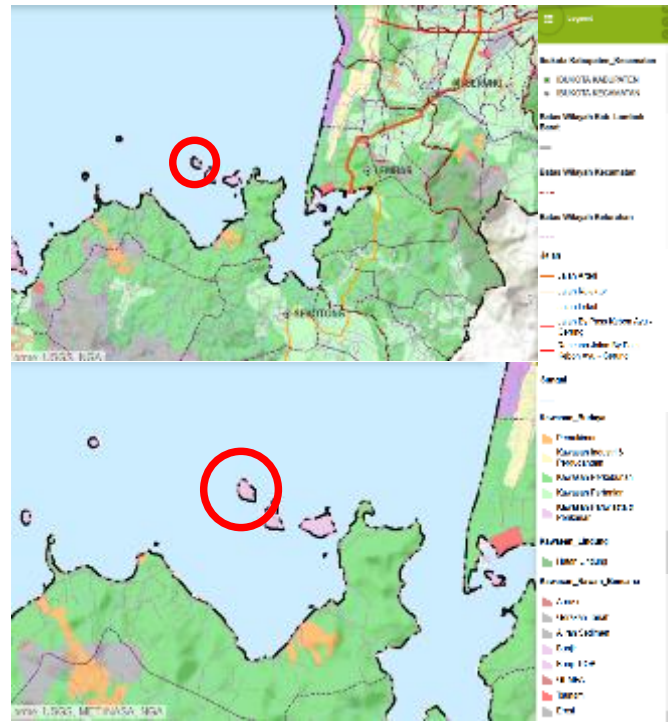
B. Rumusan Masalah

Dalam mendesain proyek ini ada rumusan masalah yaitu mendesain sebuah hotel yang terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.

C. Tujuan Perancangan

Proyek ini didesain dengan tujuan untuk meningkatkan minat wisatawan local maupun mancanegara untuk datang ke Gili Nanggu, melestarikan lingkungan sekitar terutama biota laut dan meningkatkan ekonomi dan wawasan masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.3 Letak lokasi tapak. Sumber: www.penataanruangntb.net

Lokasi tapak berada di kecamatan Sekotong di kabupaten Lombok Barat, erada di pulau privat, di utara kecamatan Sekotong (Gambar 1.3). Pulau ini dicapai dengan menggunakan kapal (dari pelabuhan Lembar atau dari pelabuhan Tawun. (Gambar 1.4 dan 1.5)



Gambar 1.4 Akses menuju Gili Nanggu. Sumber: Google Images

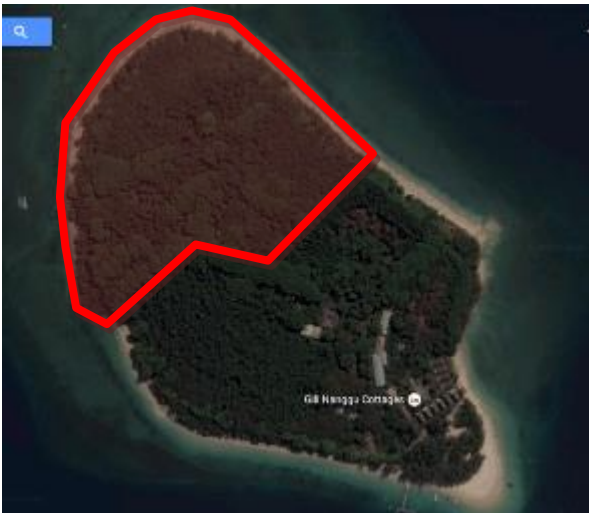


Gambar 1.5 Pelabuhan Tawun, Sekotong Barat. Sumber: penulis

Gili Nanggu merupakan suatu pulau kecil yang dikelilingi pantai. BatasUtara Gili Nanggu adalah selat Lombok, batas Baratnya adalah Gili Poh dan pulau Lombok, batas Timurnya adalah Gili Tangkong dan pulau Lombok, dan batas Selatannya adalah pulau Lombok. (Gambar 1.6)



Gambar 1.6 Lingkungan selitar tapak. Sumber: Google Earth



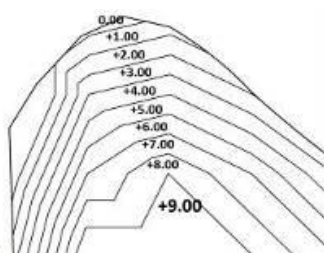
Gambar 1.7 Tapak yang dipilih. Sumber: Google Earth

Tapak memiliki luas lahan 50.000m² (Gambar 1.7). Tata guna lahan ini adalah kawasan pariwisata dengan garis sempadan pantai 30-100 meter dari permukaan air pasang, KDB 40%, KLB 2 lantai dan KDH 50%.

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak

Kontur semakin tinggi ke arah bagian selatan tapak, desain akan mengadaptasi dengan kontur sehingga meminimalkan *cut and fill*. Kenaikan kontur juga akan dimanfaatkan sebagai *view*. (Gambar 2.1)



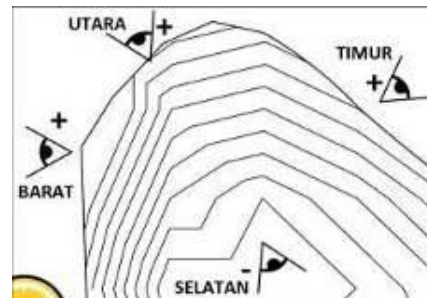
Gambar. 2.1 Data dan Analisa Tapak terhadap kontur.

Akses utama tapak adalah dermaga eksisting yang terletak pada bagian selatan tapak, maka itu butuh dermaga baru yang lebih dekat dengan tapak. Bagian timur tapak adalah lokasi yang tepat karena aksesibilitasnya baik. (Gambar 2.2)



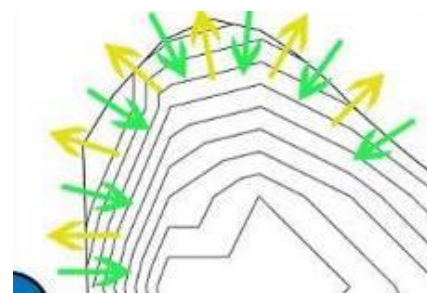
Gambar. 2.2 Data dan Analisa Tapak terhadap aksesibilitas.

Orientasi tapak yang terbaik berada pada arah Barat, karena mendapat *view sunset*. Bagian Barat, Utara dan Timur langsung berhubungan dengan pantai sehingga menjadi potensi yang baik, sedangkan bagian Selatan memiliki *view* bangunan servis eksisting. (Gambar 2.3)



Gambar. 2.3 Data dan Analisa Tapak terhadap orientasi.

Angin yang terjadi adalah angin laut dan angina darat, karena letak tapak yang berada di tepi pantai. (Gambar 2.4)



Gambar. 2.4 Data dan Analisa Tapak terhadap arah angin.

B. Pendekatan dan Konsep Perancangan

Dalam merancang proyek ini digunakan pendekatan *sustainable*. Pendekatan ini digunakan karena melihat kondisi tapak yang tidak memiliki sumber air bersih dan sumber listrik, sehingga membutuhkan suatu desain yang berkelanjutan untuk menyelesaikan masalah ini. Pendekatan ini berintegrasi dengan konsep ekowisata yang digunakan sebagai konsep dari perancangan dengan 3 aspek penting yaitu integrasi tapak dan fungsi, lokalitas dan aspek hijau. (Gambar 2.5)



Gambar. 2.5 Konsep ekowisata.

Keanekaragaman ekosistem laut dan vegetasi yang masih alami pada tapak menjadi faktor utama dalam perancangan, karena tapak ini adalah kawasan konservasi sehingga desain tidak merusak ekosistem dan lingkungan sekitar. (Gambar 2.6)



Gambar. 2.6 Keanekaragaman ekosistem laut di Gili Nanggu. Sumber: Google Images

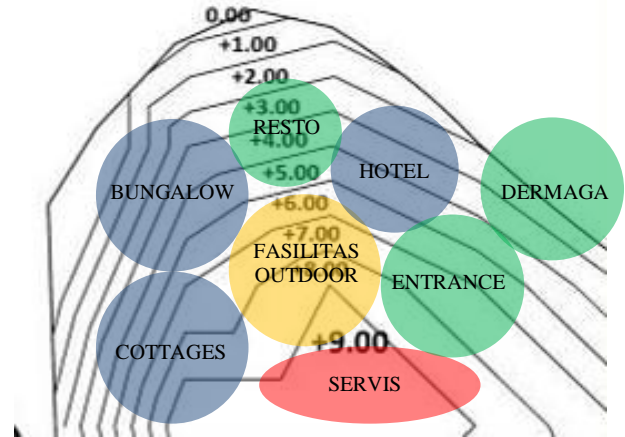
Salah satu hal yang khas dari Gili Nanggu adalah padang lamunnya. Terdapat dua padang lamun yaitu *Enhalus acaroidaes* dan *Halophila ovalis*. Lamun ini tersebar disekeliling tapak. (Gambar 2.7)



Gambar. 2.7 Lamun halophila ovalis. Sumber: Google Images

Karakter dari lamun halophile ovalis yang ada di Gili Nanggu ini merupakan salah satu aspek lokalitas dari konsep ekowisata, sehingga bentukan massa menggunakan dekonstruksi bentuk lamun halophila ovalis.

C. Penataan Massa



Gambar. 2.8 Zoning pada tapak.

Berdasarkan Analisa Tapak, maka zoning yang tercipta adalah *Entrance* terletak pada bagian timur terhubung dengan dermaga utama dan jalan menuju eksisting. Area cottages dan bungalow menghadap Barat untuk mendapatkan view terbaik, area privat tapi memiliki akses langsung ke pantai. Area hotel menghadap Timur untuk mendapatkan view *sunrise*, area privat dengan akses langsung ke pantai. Area restoran menghadap Utara dengan view baik dan terhubung langsung dengan pantai dan area dalam resor. Area fasilitas outdoor berada ditengah menjadi pusat resor sehingga tamu resor lebih terasa privat. Area servis terletak pada bagian Selatan menghadap jalan eksisting(Gambar 2.8). Tatanan massa yang terbentuk dari hasil Analisa Tapak dan Zoning dapat dilihat pada Gambar 2.9.



Gambar. 2.9 Tatanan massa, terlihat dari *siteplan*.

D. Program Ruang

Proyek ini memiliki massa bangunan utama sebagai fasilitas penginapan yaitu cottages dan bungalow. (Gambar 2.11)



Gambar. 2.11 Tampak barat, bungalow (kiri) dan cottages (kanan).

Selain *cottages* dan bungalow, terdapat juga hotel sebagai pilihan penginapan bagi tamu yang datang bersama keluarga. (Gambar 2.12)

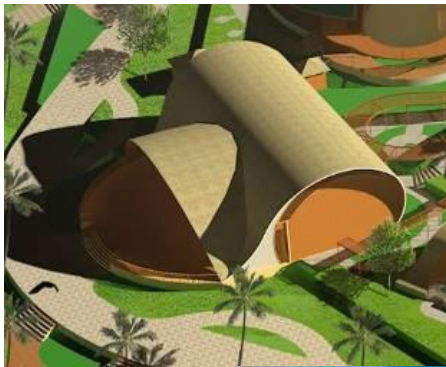


Gambar. 2.12 Perspektif hotel.



Gambar 2.16 Perspektif mata burung. Sumber: penulis

Selain fasilitas penginapan terdapat juga fasilitas pendukung seperti restoran, spa dan sauna, *diving center*, dan retail. Ada pula fasilitas outdoor seperti kolam renang dan kolam khusus untuk *diving* serta terdapat gazebo untuk melihat *sunset*. (Gambar 2.13)



Gambar. 2.13 Fasilitas pendukung; atas: restoran; bawah: (ki-ka) *diving pool*, kolam renang.

E. Ekspresi Bangunan

Ekspresi bangunan yang dihadirkan adalah organik sehingga menyatu dengan tapak. Terlihat pada gambar tampak (Gambar 2.14 dan 2.15) dan gambar perspektif (Gambar 2.16)



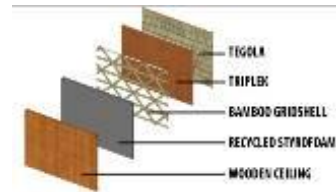
Gambar 2.14 Tampak resor dari arah timur.



Gambar 2.15 Tampak resor dari arah utara.

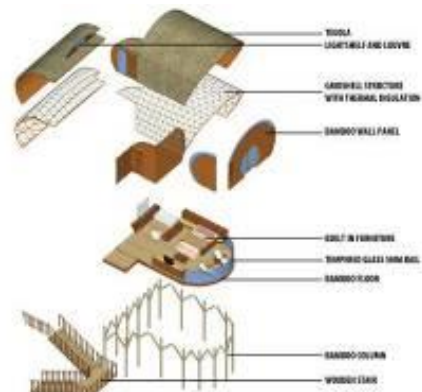
F. Sistem Struktur

Struktur massa bangunan utama menggunakan *gridshell* bambu dengan insulasi termal menggunakan styrofoam bekas. (Gambar 2.17)



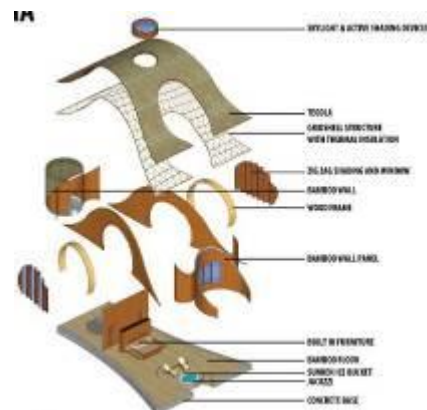
Gambar. 2.17 *Gridshell* bambu dengan insulasi termal.

Cottage yang berbentuk rumah pohon menggunakan kolom bambu dengan sekur miring dan *gridshell* bambu untuk membentuk bentukan organiknya. (Gambar 2.18)



Gambar. 2.18 Aksometri *cottage*.

Bungalow juga menggunakan *gridshell* bambu dengan insulasi termal dengan dinding dari panel bambu. (Gambar 2.19)

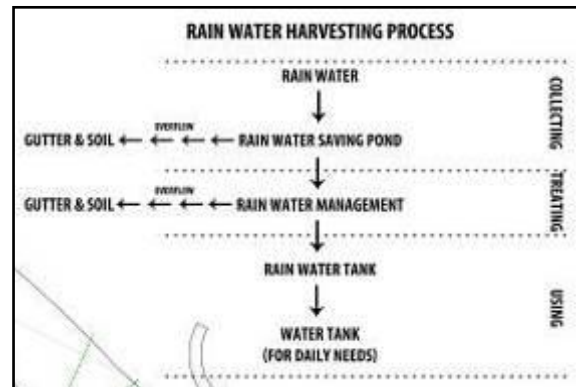


Gambar. 2.19 Aksometri bungalow.

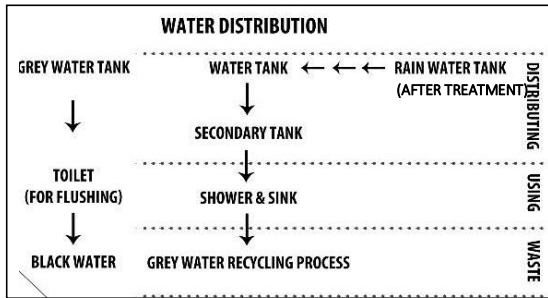
G. Sistem Utilitas

Karena di Gili Nanggu tidak ada sumber air bersih dari PDAM, maka sumber air utamanya diambil dari pulau Lombok. Untuk mengurangi pengambilan air, maka penggunaan air bersih dihemat dengan cara mendaur ulang air kotor dan menampung air hujan untuk digunakan.

Air bersih dari pulau Lombok dan air bersih dari tandon air hujan ditampung pada tandon utama lalu didistribusikan ke tandon sekunder kemudian didistribusikan ke unit-unit untuk digunakan. Air buangan masuk ke dalam proses daur ulang air kotor. (Gambar 2.20)



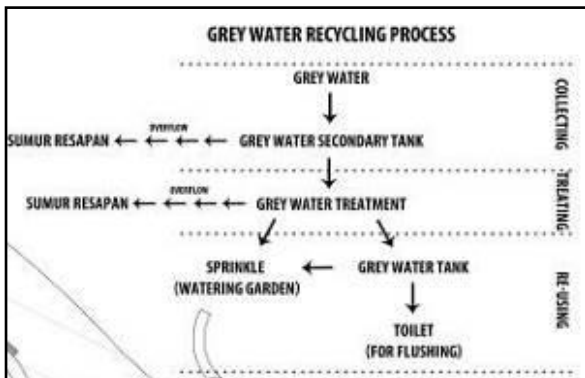
Gambar. 2.22 Diagram distribusi dan penampungan air hujan.



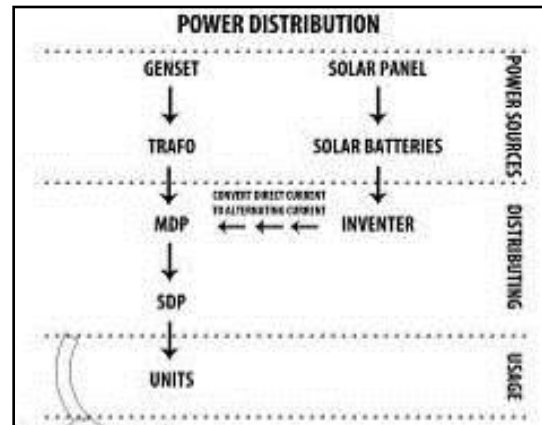
Gambar. 2.20 Diagram distribusi air bersih.

Air kotor didistribusikan ke tandon sekunder, kelebihan tampungan dibuang ke sumur resapan. Setelah ditampung air kotor didistribusikan ke tempat pengolahan untuk didaur ulang, kelebihan tampungan dibuang ke sumur resapan. Air kotor hasil daur ulang digunakan pada *sprinkle* taman dan dipompa ke tandon khusus air daur ulang untuk digunakan pada toilet *flushing*. (Gambar 2.21)

Selain air bersih, listrik dari PLN juga tidak mencapai pulau ini, sehingga sumber listrik utamanya adalah genset. Listrik dari genset didistribusikan ke trafo kemudian MDP lalu didistribusikan ke SDP pada bangunan kemudian ke unit-unit. Solar panel menghemat penggunaan genset, hasil listrik dari *solar panel* didistribusikan ke *solar batteries* kemudian ke *inverter* lalu ke MDP. (Gambar 2.23)



Gambar. 2.21 Diagram distribusi dan daur ulang air kotor.



Gambar 2.23 Diagram distribusi listrik. Sumber: penulis

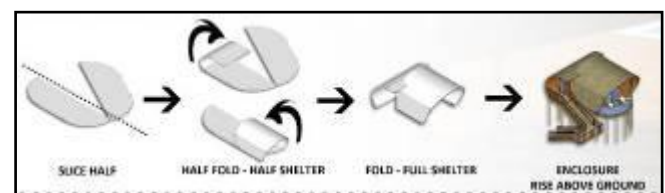
Air hujan ditampung pada kolam tampungan air hujan, kemudian didistribusikan ke tempat pengolahan air hujan, kelebihan air hujan tampungan dibuang ke tanah dan gutter. Air hujan yang sudah diolah menjadi air bersih dipompa ke tandon air hujan kemudian didistribusikan ke tandon air bersih. (Gambar 2.22)

H. Pendalaman Perancangan

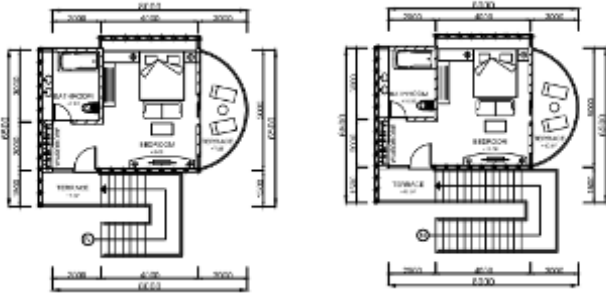
Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang. Pendalaman ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana desain dapat menunjukkan suatu karakter yang unik dan menjawab rumusan masalah dengan pasif desain.

Cottages

Bentuk bangunan merupakan hasil dekonstruksi dari lamun *Halophila ovalis*. Bentuk yang dihasilkan adalah bentuk organik dan memiliki detail-detail yang fungsional. Karakter ruang yang ingin dicapai adalah karakter unik dan organik. (Gambar 2.24 dan 2.25)



Gambar 2.24 Transformasi massa cottage melalui proses dekonstruksi.

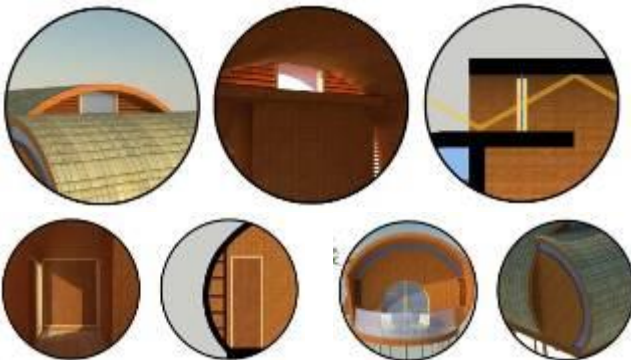


Gambar 2.25 Denah cottages; (ki-ka) cottage tinggi 2m, cottage tinggi 4m.



Gambar 2.26 Potongan perspektif cottage.

Bentuk-bentuk lengkung menciptakan detail-detail arsitektur yang fungsional (Gambar 2.26). detail yang paling menonjol adalah *lightshelf* yang dan *side window* dengan *louvre* untuk memasukan cahaya dan angin serta meminimalkan radiasi panas matahari yang masuk. Selain itu ruang lengkung dimanfaatkan sebagai lemari sehingga tidak terjadi ruang negatif. (Gambar 2.27)



Gambar 2.27 Detail-detail unik pada cottage; atas: *lightshelf*; bawah: (ki-ka) lemari, *side window*.

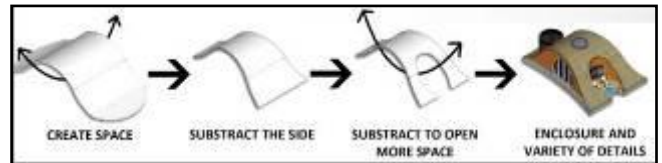
Ruang yang tercipta dari cahaya remang-remang yang masuk memberi kesan romantis bagi pasangan yang inginap untuk bulan madu. (Gambar 2.28)



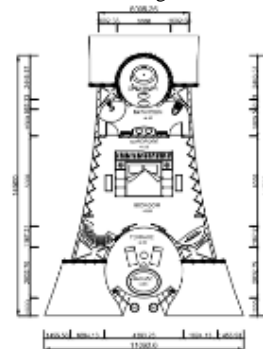
Gambar 2.28 Perspektif cottage; atas: kamar tidur; bawah: (ki-ka) balkon, kamar mandi.

Bungalow

Bentuk bungalow juga hasil dekonstruksi dari lamun *halophila ovalis*, tapi transformasi bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan cottage agar massa bervariasi dan tidak monoton. Bentuk dan karakter yang ingin dihadirkan adalah organik, dengan adanya detail-detail yang bervariasi membuat massa menjadi unik. (Gambar 2.29 dan 2.30)



Gambar 2.29 Transformasi massa bungalow melalui proses dekonstruksi.

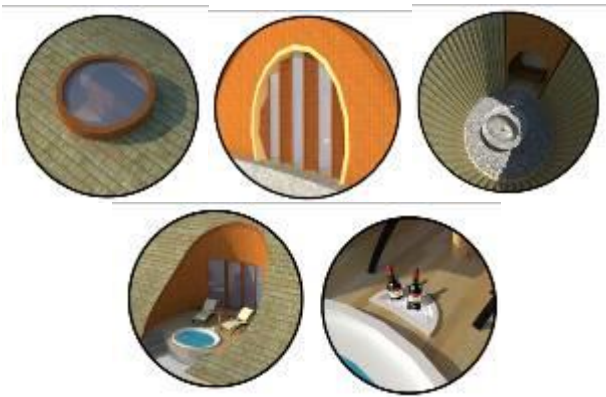


Gambar 2.30 Denah bungalow.



Gambar 2.31 Potongan perspektif bungalow.

Bentuk organik menciptakan ruang yang unik dan detail-detail seperti *skylight* dengan kain nilon yang teruntai dari atas mengelilingi tempat tidur membuat kesan intim (Gambar 2.31). *Jacuzzi* pada teras sebagai tempat relaksasi sambil menikmati *view*. (Gambar 2.32)



Gambar 2.32 Detail-detail unik pada bungalow; atas: (ki-ka) *skylight*; zig zag *shading and window*, *open bath* bawah: (ki-ka) teras dengan *jacuzzi*, *sunken ice bucket*.

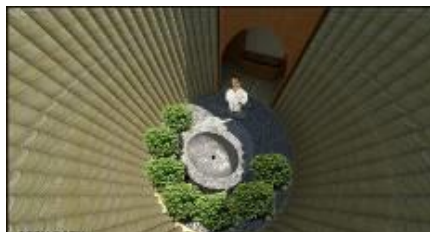
Jendela dan *shading louvre* dipasang dengan pola zig zag untuk menangkap cahaya dan angin serta menghindari paparan sinar matahari secara langsung, memberi kesan hangat pada ruang (Gambar 2.33). *Sunken ice bucket* di dekat *jacuzzi* merupakan tempat menaruh minuman dingin untuk dinikmati sambil bersantai (Gambar 2.34). *Outdoor bathtub* yang dikelilingi oleh dinding bambu untuk mandi sambil menikmati alam. (Gambar 2.35)



Gambar 2.33 Perspektif interior ruang tidur bungalow.



Gambar 2.34 View dari *jacuzzi* pada teras depan.



Gambar 2.35 *Open bath*.

diharapkan mampu mengakomodasi para wisatawan yang datang dan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Gili Nanggu. Selain itu dapat memberi wawasan lingkungan pada para pengunjung dan mewadahi pekerjaan masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata. Bangunan juga berkelanjutan sehingga berdampak positif dan selaras dengan lingkungan sekitarnya serta mencerminkan karakteristik dari Gili Nanggu dan budaya Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah Nusa Tenggara Barat. (n.d). *Rencana pola ruang (Peta)*. Retrieved January 16, 2015, from <http://www.penataanruangntb.net>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lombok Barat. (2014). *Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 1 Tahun 2014 Tentang bangunan gedung*. Gerung: BAPPEDA Kabutapen Lombok Barat 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. (2014). *Statistika daerah Sekotong 2014*. Gerung: BPS Kabupaten Lombok Barat 2014.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Barat. (2012). *Laporan akhir survey lokasi kawasan konservasi perairan kabupaten Lombok Barat, 2012*. Gerung: DKP Kabupaten Lombok Barat 2012.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat . (2013). *Data usaha pariwisata kabupaten Lombok Barat tahun 2013*. Gerung: Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat 2013.
- Drumm, A dan Moore, A. (2002). *Ecotourism development: An introduction to ecotourism planning*. Arlington, Virginia, USA: The Nature Conservancy.
- Kawasan pariwisata Gili Nanggu Sekotong banyak dilirik investor (Dokumen & Informasi). Retrieved January 16, 2015, from <http://lombokbaratkab.go.id/kawasan-pariwisata-gili-nanggu-sekotong-banyak-dilirik-investor.html/>
- Kurniasih, Sri. (2006). *Prinsip hotel resort studi kasus Putri Duyung Cottage, Ancol, Jakarta Utara*. Retrieved January 16, 2015, from <http://jurnal.budiluhur.ac.id/wpcontent/uploads/2007/01/skets-v2-n1-maret2006-artikel3.pdf>
- Lawson, Fred. (1976). *Hotel motels and condominiums (Design planning and maintenance)*. London: The Architectural Press LTD.
- Neufert, Ernest. (2002). *Architects data* (3rd edition). Oxford : Blackwell Science.
- Tarmoezi, Trizno. (2000). *Hotel front office*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- UNESCO. (2009). *Ekowisata: Panduan dasar pelaksanaan*. Retrieved January 16, 2015, from <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001855/185506ind.pdf>
- Vikanaswari, Maria P. A. R. (2014). *Hotel resor di Pantai Sepanjang, Gunungkidul*. Retrieved January 16, 2015, from <http://e-journal.uajy.ac.id/5091/>
- Yoeti, Oka A. (1999). *Hotel engineering*. Jakarta: Perca.
- Yohana, Agustina. (2010). *City hotel di jalan Kemukus, Kota Tua, Jakarta*. Retrieved January 16, 2015, from <http://library.binus.ac.id/ListOfThesis.aspx?hal=274>

PENUTUP

Pemilihan proyek ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat wisatawan untuk datang berkunjung ke pulau Lombok terutama Gili Nanggu tetapi tidak ditunjang dengan akomodasi yang cukup serta diperkuat dengan rencana pemerintah untuk membangun resor. Kehadiran bangunan ini